

4. ANALISIS DATA

4.1 Temuan Data

Dalam bagian ini, peneliti menguraikan data mengenai kecemasan calon guru SD berkaitan dengan keterampilan membaca dan mendengar Bahasa Inggris. Data diuraikan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Data ini diperoleh dari subjek penelitian yaitu tiga calon guru sekolah dasar. Data yang disajikan mencakup: (1) Hal-hal yang menyebabkan calon guru SD merasakan kecemasan berkaitan dengan keterampilan membaca dan mendengar Bahasa Inggris, (2) Hal yang dilakukan oleh calon guru SD untuk mengatasi kecemasan.

4.1.1 Faktor Kecemasan Calon Guru SD

4.1.1.1 Faktor Kecemasan Membaca Bahasa Inggris

Faktor kecemasan calon guru SD berkaitan dengan keterampilan membaca Bahasa Inggris adalah kosakata asing yang terdapat dalam teks bacaan, rasa takut untuk membuat kesalahan dan menerima evaluasi negatif, dan waktu membaca yang terbatas.

a. Kosakata Asing & Sulit Dibaca

Angel merasakan cemas karena menemukan kosakata asing pada teks bacaan Bahasa Inggris. Kosakata asing yang dimaksudkan adalah kata-kata yang jarang ditemukan atau kosakata yang baru ia ketahui. Kosakata asing tersebut membuatnya mengalami kesulitan untuk membaca teks dalam Bahasa Inggris.

“Bacaan kak terus kayak ada kata-kata yang susah dibaca gitu kayak (Angel berhenti sejenak merenung) apa ya, jarang ditemukan, jarang kami temukan dalam pembelajaran kek kosakata baru.” (A, Personal Communication, February 22, 2024).

Di kelas pembelajaran Bahasa Inggris, biasanya dosen memberikan artikel Bahasa Inggris kepada calon guru SD untuk melatih keterampilan membaca. Angel memberikan contoh kosakata asing yang jarang ia temukan saat membaca artikel Bahasa Inggris.

“Contohnya itu kata-kata yang jarang aku pakai atau dengar dalam kehidupan sehari-hari, contohnya kayak extensively. Terus kata-kata yang susah dibaca itu kalau misalnya huruf-huruf yang double di tengah-tengahnya, konsonannya. Contohnya itu kata ‘apocrypal’” (A, Personal Communication, May 7, 2024).

Angel merasa sulit membaca kosakata seperti *apocrypal* karena *“konsonannya itu berdekatan dan tidak tahu cara pengucapannya.”* (A, Personal Communication, May 7, 2024).

Di kelas tambahan TOEFL, Angel juga beberapa kali menemukan kosakata asing. Hal itu

membuatnya kesulitan untuk membaca teks Bahasa Inggris *“bukan kata-kata sehari-hari, kayak bahasa ilmiah atau apa toh jadi sulit kayak sangat asing.”* (A, Personal Communication, February 22, 2024).

Kemudian, calon guru SD bernama Putri juga merasakan cemas saat membaca Bahasa Inggris karena menemukan kosakata asing. Kosakata asing yang dimaksud adalah kosakata yang baru ia temukan.

“Iya kosakata asing yang baru aku temui, oh ini. Jadi kayak tadi snake ladder, snake ladder nah itu aku pas di depan aku lupa hahaha gitu karena agak susah.” (P, Personal Communication, March 15, 2024).

Ia memberikan contoh pada saat ia diminta membaca teks Bahasa Inggris di kelas. Ia menemukan kosakata asing yaitu *snake ladder*. Pada saat ia berdiri di depan kelas, ia lupa cara pengucapan karena itu kosakata asing bagi dia dan susah untuk mengucapkannya. Kemudian di kelas yang sama, Putri merasakan gugup karena tidak tahu Bahasa Inggris. Hal itu diceritakannya saat wawancara setelah kelas pembelajaran Bahasa Inggris.

Peneliti : Gimana perasaanmu sekarang?

Putri : Biasa aja, tidak gugup lagi

Peneliti : Emang tadi di kelas gimana?

Putri : Aku gugup

Peneliti : Gugupnya itu kenapa?

Putri : Karena ga tahu Bahasa Inggris, maksudnya ga ada kosakata
(P, Personal Communication, March 15, 2024)

Putri mengakui bahwa ia tidak tahu Bahasa Inggris dan kosakatanya sedikit. Pada saat menempuh pendidikan di sekolah dasar, ia tidak pernah belajar Bahasa Inggris karena memang di sekolahnya tidak ada pelajaran Bahasa Inggris. Ia tidak memiliki banyak kosakata dalam Bahasa Inggris.

“Aku waktu SD ga pernah, belum pernah terima Bahasa Inggris ya terus SMP juga engga. Oh SMP itu di kelas 1, SMP kayaknya terima sih cuman di kita aja bangun pagi aktivitas gitu yang standar standar terus aku di SMA itu baru aku benar-benar yang mengetahui secara agak sedikit luas tentang Bahasa Inggris nya, jadi lagu-lagu Bahasa Inggris, terus apa, berbicara Bahasa Inggris, mencoba berbicara Bahasa Inggris. Nah itu waktu aku coba di SMA (P, Personal Communication, February 07, 2024).

Ia mengakui bahwa hal itu mempengaruhi pengetahuannya akan kosakata Bahasa Inggris, *“Kayaknya masih sama aja dari SMA sampai sekarang, belum ada peningkatan.”* (P, Personal Communication, February 7, 2024). Karena kosakata yang kurang, ia sering menemukan kosakata asing.

Murni juga merasa cemas karena menemukan kosakata yang asing bagi dia dan kata-kata yang sulit dibaca. Ia mengatakan bahwa pembacaan Bahasa Inggris berbeda dengan cara penulisannya.

“Kalau aku yang pertama eemm ini mungkin kayak kita kan kalau secara pribadi kan jarang praktek membaca gitu kan jadi agak kesusahan untuk kan Bahasa Inggris kan cara bacanya beda.” (M, Personal Communication, February 22, 2024)

Murni mengalami kesulitan membaca teks Bahasa Inggris karena tidak terbiasa untuk latihan membaca.

“Iya beda, jadi jarang membaca juga yang dalam Bahasa Inggris jadi kayak agak susah juga hahhahah terus yang angkanya juga, terus mungkin ada beberapa yang asing gitu, ga pernah didengar, mungkin lebih ke bahasa bahasa yang sederhana terus ini kek kalimatnya sulit.” (M, Personal Communication, February 22, 2024).

Ia praktek membaca Bahasa Inggris hanya pada saat di kelas Bahasa Inggris dan ketika tidak ada kesibukan.

“Biasanya di kelas, kalau lagi nggak ada tugas dan kesibukan, aku baru membaca Bahasa Inggris. Jadinya jarang-jarang tergantung kesibukan dan situasi.” (M, Personal Communication, May 8, 2024).

Pada dasarnya, Murni suka praktek membaca. Namun, ia jarang praktek membaca karena tidak ada waktu dan banyak hal yang dikerjakan, contohnya tugas kuliah.

“Kalau untuk praktek membaca sebenarnya suka hanya saja tidak ada waktu latihan apalagi di tengah banyak tugas kuliah dan panitia jadi kalau langsung capek gitu, bawaannya malas dan tidak semangat belajar ditambah lagi harus liat tulisan Bahasa Inggris yang susah.” (M, Personal Communication, May 8, 2024).

Kata-kata yang sulit dalam Bahasa Inggris tersebut membuat Murni tidak dapat memahami teks bacaan dan mengartikan konteks bacaan.

“Kalau misalnya ada kata-kata baru yang sulit gitu, kayak bahasa ilmiah atau kan bahasa bahasa yang masih belum bisa dipahami itu kayak sulit, sulit mengartikan ini kalimat, artinya apa terus ini konteksnya apa jadi kalau misalnya menemukan yang kayak kayak gitu, itu kesulitan sekali kek kosakata baru atau kosakata ilmiah yang belum pernah dengar gitu, itu bikin kayak kesulitan kan mengartikan konteks ceritanya, terus ini bacaannya mengarah kemana gitu.” (M, Personal Communication, March 12, 2024).

Waktu mengikuti kelas tambahan TOEFL, Murni menemukan kosakata asing yang belum pernah ia dengar. Ia menceritakan bahwa beberapa kosakata itu bukan bahasa yang sederhana, tetapi merupakan kalimat yang sulit bagi dia.

“Ada beberapa yang asing gitu, ga pernah didengar, mungkin lebih ke bahasa bahasa yang sederhana terus ini kek kalimatnya sulit.” (M, Personal Communication, February 22, 2024).

b. Takut Membuat Kesalahan & Menerima Evaluasi Negatif

Hal lain yang menyebabkan Angel cemas saat membaca Bahasa Inggris adalah rasa takut pada saat melakukan kesalahan pengucapan kata yang terdapat dalam teks bacaan. Ia memberikan salah satu contoh kata dari pengalaman dia membaca yaitu cara membaca atau mengucapkan kata *“method”*.

“Emmmm takut salah ngomong sih kak, salah pronunciation kayak tadi kan method kan aku bilang metod harusnya methed. Nah aku lupa cara pengucapannya gimana jadi kayak agak grogi pas di situ hahahaha.” (A, Personal Communication, March 15, 2024)

Ia menjelaskan bahwa sebelumnya ia pernah belajar cara pengucapan kata tersebut, namun ia lupa. Ia lupa karena kata tersebut jarang ia temukan.

“Aku pernah dengar sebelumnya cara pengucapan method yang benar, kayak pernah sekali gitu, tapi aku lupa karena jarang aku temukan dalam kehidupan sehari-hari (A, Personal Communication, May 7, 2024).

Di waktu yang berbeda, Angel merasa grogi karena lupa cara pengucapan kata yang ada dalam artikel Bahasa Inggris dan membuatnya takut apabila melakukan kesalahan.

“Paling grogi tadi pas sebutin nama fun fishing yang dibuat di artikel itu loh kak. Nama kegiatannya itu. Nama kegiatan yang dimaksudkan penulis itu, itu aku benar-benar lupa makanya tadi aku grogi.” (A, Personal Communication, March 15, 2024).

Pada saat Angel melakukan kesalahan pengucapan kata karena lupa, Angel merasa malu dan takut.

Angel : Takut kalau salah sebut

Peneliti : Kenapa kalau salah sebut?

Angel : Gimana ye? Kalau salah gitu kak, kek apa ya hahha malu

(A, Personal Communication, February 22, 2024)

Angel menceritakan bahwa ia takut kalau misalnya diberi komentar oleh dosen yang mengajar ketika membuat kesalahan. Ketika diberi komentar, hal itu membuatnya menilai dirinya sendiri “belum bisa.”

“Aku takut kalau misalnya dikomen oleh dosen saat aku membuat kesalahan, aku langsung kayak ke diri sendiri emm aku belum bisa.” (A, Personal Communication, May 7, 2024)

Angel mengakui bahwa sebenarnya itu *mindset* yang salah karena masukan atau komentar itu juga baik untuk memperbaiki Bahasa Inggris. Angel merasa bahwa tidak ada masalah dengan komentar yang diberikan. Akan tetapi, Angel berharap komentar diberikan bukan pada saat ia berdiri di depan kelas.

“Ya sebenarnya itu mindset yang salah sih, komentar itu pastinya baik. Tapi gimana ya, maksudku kalau dikomen itu, jangan pas aku lagi berdiri di depan kelas, mending pada saat dieval secara keseluruhan, pas aku duduk.” (A, Personal Communication, May 7, 2024).

Angel menginginkan komentar diberikan bukan pada saat ia berdiri di depan kelas karena hal tersebut membuatnya merasa tersudutkan karena berdiri sendiri di depan kelas.

Murni juga memiliki ketakutan kalau misalnya melakukan kesalahan membaca teks Bahasa Inggris. Pada saat melakukan kesalahan, ia takut kalau diberikan evaluasi negatif. Hal itu membuat Murni merasakan cemas saat membaca Bahasa Inggris. Murni menyampaikan “aku tuh takut salah gitu kan terus kan nanti dieval gitu nah itu bikin cemas.” (M, Personal Communication, March 12, 2024). Lebih lanjut, Murni menceritakan kalau misalnya dieval, ia merasakan *down* dan menilai dirinya tidak bisa atau mempertanyakan kemampuannya.

“Kalau misalnya dieval itu rasanya kayak langsung down kayak hah kok gini maksudnya aku merasa ga bisa gitu harusnya kan kalau di pemikiranku ya harusnya dikasitahu benar oh itu udah benar gitu hahahha jadi kalau salah, bikin aku down gitu (M, Personal Communication, March 12, 2024)

Murni memikirkan pandangan orang lain terhadap dirinya apabila melakukan kesalahan. Ia malu kalau misalnya dianggap tidak bisa atau tidak memiliki kemampuan membaca Bahasa Inggris yang baik.

Peneliti : Oh apa yang kalian pikirkan ketika melakukan kesalahan penyebutan? Misalnya nih nanti ditertawain sama teman, takut dihukum atau apa?

Murni : Kalau aku, takut malu sih sama takut dianggap kayak ga bisa

Peneliti : Kenapa merasa malu?

Murni : *“Biasanya kayak kalau ga bisa membaca eheehm terus kan harusnya kalau udah kuliah harusnya udah bisa, tapi ini malah lebih ke takut malu sih.”*

(M, Personal Communication, February 22, 2024)

Ketakutan Murni muncul dari keyakinan yang ia miliki. Murni meyakini bahwa seharusnya di level kuliah, seseorang sudah bisa membaca teks Bahasa Inggris. Saat ini, Murni sedang duduk di bangku kuliah dengan jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Jadi, pada saat ia melakukan kesalahan membaca, di posisinya yang saat ini sedang kuliah sebagai calon guru, ia merasa malu. Oleh karena itu, hal yang biasanya Murni lakukan untuk mengatasi rasa takut dieval dan rasa malu apabila melakukan kesalahan, ia lebih memilih untuk pasif.

“Kalau misalnya udah ada teman yang lain angkat tangan, yaudalah teman itu aja. Jadi lebih yaudah teman itu, aku takutnya salah jadi yauda dia aja.”

(M, Personal Communication, March 12, 2024)

c. Waktu Membaca Yang Terbatas

Angel juga merasa cemas saat waktu membaca yang diberikan itu terbatas. Pada saat latihan TOEFL di kelas tambahan, waktu membaca diberikan selama dua puluh lima menit. Calon guru SD tidak hanya membaca satu topik bacaan, tetapi juga membaca soal pertanyaan yang ada terkait topik tersebut. Saat waktunya hampir selesai, Angel merasa gugup *“sama sih kayak gugup.”* Ia menyatakan bahwa ia membutuhkan waktu untuk memahami apalagi kalau misalnya bacaan yang dibaca itu sulit. Untuk satu paragraf yang tingkat kesulitannya lebih, ia membutuhkan waktu kurang lebih 10 menit, belum termasuk menjawab soal bacaan Bahasa Inggris.

“Aku butuh waktu untuk memahami teks Bahasa Inggris tersebut. Aku biasanya membutuhkan waktu tergantung tingkat kesulitan bacaan yang aku baca. Kalau misalnya yang mudah gitu kata-katanya, aku butuh sekitar lima menit untuk satu paragraf. Tapi kalau sulit gitu, ya kurang lebih 10 menit untuk satu paragraf. Tergantung juga sih, tergantung kesulitannya. Kalau misalnya itu mudah ya lebih cepat.” (A, Personal Communication, May 7, 2024).

Bacaan yang mudah yang dimaksud Angel adalah bacaan yang mengandung kata-kata yang ia mengerti dan biasa ia dengar, *“Iya, kata-kata yang aku udah tahu sebelumnya.”* (A, Personal Communication, May 7, 2024).

Putri juga merasa cemas kalau misalnya waktu membaca yang diberikan itu terbatas seperti kalau misalnya ujian. Pada saat latihan TOEFL, ada latihan membaca TOEFL Bahasa Inggris dan ada durasi waktu yang ditentukan untuk menyelesaikan. Pada saat itu, ketika

waktunya tinggal sedikit, peneliti mendengar Putri mengatakan “aduh....”. Kemudian saat wawancara setelah kelas, Putri menceritakan bahwa ia merasa kuatir, “*Aku apa ya, aku kuatir gitu karena belum selesai terus waktunya cepat habis.*” (P, Personal Communication, February 23, 2024). Ia kuatir karena belum selesai mengerjakan, tapi waktunya sudah tinggal sedikit.

Murni juga merasa cemas apabila waktu yang diberikan untuk membaca itu terbatas. Ia merasa bahwa saat membaca, itu harus benar-benar dipahami. Jadi, ia membutuhkan waktu yang cukup untuk membaca dan memahami bacaan. Ketika waktu tinggal sedikit, ia tidak sempat membaca secara menyeluruh dan ia merasa cemas dan gugup.

“Cemas dan gugup karena waktunya terbatas terus kek belum selesai kan harus apa kek kalau reading itu kan harus benar-benar dipahami. Waktunya udah terbatas kek ga sempat lagi.” (M, Personal Communication, February 23, 2024).

Ia membutuhkan waktu yang lebih lama untuk bisa membaca dan memahami isi bacaan. Ia mengatakan bahwa ia harus membaca berulang-ulang untuk bisa memahami isi bacaan.

“Kalau aku sih kayak harus dibaca ulang ulang. Kek aku udah tahu konteksnya tapi kayak harus benar-benar ulang lagi ini apa sesuai atau ga soalnya kek kan baru jadi ga dipahami juga. Jadi kayak ga bisa satu kali harus ulang ulang benar ga benar ga.” (M, Personal Communication, February 23, 2024).

4.1.1.2 Faktor Kecemasan Mendengar Bahasa Inggris

Faktor yang menyebabkan calon guru SD merasa cemas berkaitan dengan keterampilan mendengar Bahasa Inggris adalah mendengar orang yang berbicara Bahasa Inggris terlalu cepat & intonasi suara yang berubah, kosakata asing, dan tidak ada pengulangan percakapan yang didengar.

a. Orang Yang Berbicara Bahasa Inggris Terlalu Cepat & Intonasi Suara Yang Berubah

Berkaitan dengan keterampilan mendengar Bahasa Inggris, Angel merasa cemas pada saat mendengar orang berbicara Bahasa Inggris terlalu cepat. Hal tersebut membuatnya tidak dapat menangkap pesan yang disampaikan oleh pembicara. Beberapa kali pada saat *listening* di kelas tambahan TOEFL, Angel mengungkapkan keluhan dan kesulitannya “*Aduh jujur sih kak itu cepat sekali.*” (A, Personal Communication, February 23, 2024).

“Iya yang listening itu tadi ini sih cepat. Kan aku pernah bilang ke kakak kan kalau cepat itu aku kayak ga paham, ada beberapa bagian yang paham yang pas apa tadi ya read, pokoknya ada di bagian itu tadi cepat sekali aku ga

paham apa apa di situ, yang cepat sekali itu tadi. Nah tapi di akhir akhir secara keseluruhan aku bisa paham apa inti maksudnya sih. Bisa nangkap inti maksudnya dari video itu cuman pas ada bagian-bagian yang penjelasan cepat itu aku ga paham.” (A, Personal Communication, February 22, 2024)

Menurut Angel, orang yang berbicara terlalu cepat itu contohnya kalau menyebutkan atau menyampaikan dalam kalimat yang panjang dan pengucapannya sangat cepat.

“Lebih ke ini kalau misalnya cepat contohnya ‘We’ll give suggestions bla bla....’ terus kata yang akhir pengucapannya itu sama seperti suggestion, concentration, dll. Itu sulit untuk membedakan dan menangkap yang diomongin itu apa.” (A, Personal Communication, May 7, 2024).

Angel merasa kesulitan menangkap pesan yang disampaikan apabila orang yang berbicara terlalu cepat. Angel membutuhkan waktu untuk mencerna dan memahami pesan yang disampaikan.

“Karena kalau aku mendengar Bahasa Inggris itu kan aku dengar, terus aku cerna dulu baru aku faham. Terus kalau cepat kan kayak yang kalimat pertamanya aja belum dicerna udah masuk kalimat kedua jadi kek cepat.” (A, Personal Communication, February 22, 2024).

Faktor yang juga menyebabkan Putri merasa cemas saat mendengar Bahasa Inggris adalah orang yang berbicara Bahasa Inggris terlalu cepat. Pada saat Putri mendengar orang berbicara Bahasa Inggris terlalu cepat, ia merasa sangat cemas.

“Di listening aku sangat sangat cemas. Di listening itu kalau misalnya orang ngomong cepat kan nnnnnnn (mencontohkan orang yang berbicara cepat) ini terus aku ga, ga tangkap, tangkap apa yang mereka bilang.” (P, Personal Communication, February 07, 2024).

Pada saat mengikuti kelas tambahan TOEFL di bagian listening, ia merasa pembicara berbicara terlalu cepat. Ia menganggap pesan yang didengarkan seperti angin yang sudah berlalu *“Aku merasa itu angin yang sudah berlalu.”* (P, Personal Communication, February 23, 2024). Ia kesulitan dan tidak dapat menangkap pesan yang disampaikan karena terlalu cepat menurut dia. Karena terlalu cepat, jadinya pesan yang disampaikan pembicara tidak terdengar jelas di telinga putri.

“Cepatnya itu, kayak aku merasa setiap orang yang ngomong Bahasa Inggris itu cepat hahah, ga jelas di telingaku.” (P, Personal Communication, May 7, 2024).

Murni juga menyampaikan ia cemas saat mendengar Bahasa Inggris karena faktor orang berbicara terlalu cepat *“Kalau mendengar itu karena yang pertama menurutku itu terlalu cepat hemm orang yang ngomong itu kayak terlalu cepat.”* (M, Personal

Communication, March 12, 2024). Murni juga memberikan contoh saat dia mendengar lagu Bahasa Inggris.

“Kan ada lagu yang misalnya apa ya mereka ngomongnya itu cepat, cepat gitu. misalnya ada love you, lovyu, jadi kedengarannya kayak hah kek kedengarannya kayak livvvv.” (M, Personal Communication, March 12, 2024).

Mendengar orang berbicara terlalu cepat membuat Murni merasa kesulitan untuk menangkap pesan yang disampaikan. Selain itu, Murni juga mengalami kesulitan ketika intonasi suara pembicara berubah dari nada tinggi ke nada rendah.

“Intonasi suaranya kan kadang tinggi, kadang rendah, jadi kek kadang yang aku dengar itu cuman yang tinggi aja terus pas udah rendah hahah apa itu, jadi terdengarnya itu ga jelas gitu. Pembicaranya ngomong apa gitu.” (M, Personal Communication, March 12, 2024).

b. Kosakata Asing

Selain karena orang yang berbicara Bahasa Inggris terlalu cepat, kosakata asing juga menjadi faktor yang menyebabkan Putri cemas. Meskipun orang yang berbicara itu lambat, tapi kalau misalnya kosakata asing, ia tetap merasa bahwa itu cepat. Putri juga memberikan contoh orang yang berbicara terlalu cepat.

“Walaupun itu lambat, tapi karena ga familiar dengan kosakatanya jadi kayak aku rasa itu cepat. Contohnya sometimes we’ve to learn dan itu ngomongnya cepat banget. Ini kata-kata ngawur sih tapi contohnya kayak gitu, cepat banget.” (P, Personal Communication, May 7, 2024).

Putri kembali menekankan juga bahwa ia tetap merasa cemas meskipun orang yang berbicara itu pelan. Hal itu disebabkan karena ia tidak mengerti kosakata Bahasa Inggris yang ia dengar.

Peneliti : Kalau misalnya orang yang berbicara pelan, apakah kamu masih merasa cemas?

Putri : Masih cemas sih kak, meskipun orangnya ngomong pelan karena aku ga ngerti kosakatanya. Walaupun dia ngomong secara pelan, ya karena aku ga tahu. Jadi, aku cemas karena satu itu karena cepat dan dua itu emang tidak mengerti kosakatanya. (P, Personal Communication, May 7, 2024)

Putri cukup sering mendengar kosakata asing karena ia merasa bahwa kosakata yang ia miliki masih kurang. Ia mengatakan bahwa karena kosakatanya kurang, pesan yang sebenarnya disampaikan pembicara dengan apa yang ia dengar tidak sesuai.

“Selain cara ngomongnya cepat, terus mungkin karena aku kurang kosakata Bahasa Inggris, jadinya yang aku dengar dengan yang nanti sebenarnya si

pembicara bilang itu ga sin sinkron.” (P, Personal Communication, February 07, 2024).

c. Tidak Ada Pengulangan Percakapan

Faktor lainnya yang menyebabkan Murni cemas saat proses mendengar Bahasa Inggris adalah tidak ada pengulangan percakapan. Hal ini biasanya terjadi pada saat ujian. Audio yang didengarkan hanya diputar sekali saja. Murni menceritakan pengalamannya waktu mendengar Bahasa Inggris di kelas tambahan TOEFL.

“Percakapannya hanya satu kali terus ga ada pengulangannya.” (M, Personal Communication, March 12, 2024).

Ia mengatakan bahwa pembicara atau percakapan yang dilakukan hanya satu kali atau tidak ada pengulangan. Ia memiliki ketakutan apabila ada bagian yang ketinggalan dan tidak sempat ia dengar.

4.1.2 Strategi Calon Guru SD untuk Mengatasi Kecemasan

4.1.2.1 Mengatasi Kecemasan Membaca Bahasa Inggris

Ada beberapa hal yang dilakukan oleh calon-calon guru SD untuk mengatasi kecemasan berkaitan dengan keterampilan membaca Bahasa Inggris. Hal-hal yang dilakukan adalah menggunakan alat terjemahan seperti *google translate*, mempersiapkan diri dengan membaca sebelum kelas, memperhatikan bacaan, menebak-nebak isi teks, dan bertanya kepada teman.

a. Menggunakan Alat Terjemahan

Hal yang biasanya Angel lakukan untuk mengatasi rasa cemas karena menemukan kosakata asing adalah menggunakan alat terjemahan.

“Nah biasanya yang aku lakukan adalah aku pakai google translate. Di google translate kan ada cara pengucapannya dan ada artinya juga. Selain itu aku biasanya juga catat arti dan cara pengucapannya supaya bisa ingat.” (A, Personal Communication, May 7, 2024).

Pada saat menggunakan alat terjemahan, Angel mencari kata-kata tertentu saja yang belum ia ketahui.

“Aku pakai google translate untuk apa, tapi bukan semua kalimatnya, tapi kata-kata tertentu, kosakata tertentu.” (A, Personal Communication, March 15, 2024).

Angel mengatakan bahwa ia merasa terbantu dengan menggunakan alat terjemahan yaitu *google translate*. Menggunakan *google translate* membuatnya langsung mengetahui arti kata dan cara pengucapan yang benar.

“Aku merasa terbantu dan bisa improve Bahasa Inggris juga karena melalui google translate, aku bisa langsung tahu cara membaca kosakata yang aku ga tahu sebelumnya dan kemudian aku catat.” (A, Personal Communication, May 7, 2024).

Hal yang dilakukan Putri untuk mengatasi rasa cemas karena kosakata asing adalah menggunakan alat terjemahan. Pada saat diminta membaca artikel Bahasa Inggris, ia pasti akan menggunakan *google translate*.

“Kalau disuruh baca artikel itu kan pasti aku pakai google translate hahaha maksudnya bantuan google translate nah jadi aku udah ngerti ini oh artikel ini ngomong tentang apa.” (P, Personal Communication, March 15, 2024).

Ia menerjemahkan artikel tersebut menggunakan *google translate*. Setelah itu, ia mencatat kosakata yang tidak ia pahami.

“Tadi kalau strategiku, aku baca artikelnya, aku translate artikelnya dulu terus aku tulis dalam bahasa Indonesia, beberapa kata-kata yang aku ga paham, itu aku masih catat juga di laptop.” (P, Personal Communication, March 15, 2024).

Selain itu, Putri juga kadang mengunduh file Bahasa Inggris dan file terjemahan dalam bentuk pdf. yang isinya terjemahan bahasa Indonesia.

“Kan biasanya kalau disuruh di kelas, apalagi kalau di kelas disuruh baca artikel kan dalam Bahasa Inggris, wuah itu aku biasanya kayak ga google translate tapi aku download terus di pdfnya kan ada translate dokumen kan, nah jadi aku biasanya langsung baca, aku konversi ke bahasa Indonesia. Jadi, bahasa Indonesianya di samping, Bahasa Inggris nya di samping. Jadi, aku baca bahasa Indonesianya dulu baru oh maksudnya ini ini. Setelah itu baru aku kembali ke Bahasa Inggris nya.” (P, Personal Communication, May 7, 2024)

Peneliti menanyakan lebih lanjut dari pendapat Putri apakah dengan menerjemahkan semuanya, kosakata Putri bertambah atau tidak. Ia mengatakan:

“Kosakatanya bertambah kalau misalnya aku mencari kata-kata yang waktu aku kembali ke Bahasa Inggris nya. Tapi kalau tidak, itu hanya bertambah 1%” (P, Personal Communication, May 7, 2024).

Kosakatanya hanya bertambah sedikit 1% karena ia langsung copy paste atau langsung membaca terjemahan bahasa Indonesia. Ia tidak lagi mencari satu per satu arti katanya karena sudah tahu maksud dari artikel tersebut.

“Karena aku langsung copy paste terus kan kalau misalnya aku udah langsung translate kan apa toh kak kayak ga cari satu satu gitu, ini artinya apa, ga gitu, karena aku udah mengerti maksudnya.” (P, Personal Communication, May 7, 2024).

b. Mempersiapkan Diri Sebelum Kelas

Untuk mengatasi rasa cemas karena takut membuat kesalahan, hal yang Angel lakukan adalah melakukan persiapan diri.

“Aku biasanya melakukan persiapan sih kak. Kadang artikel dibagikan sebelum kelas, jadi aku ada waktu untuk mempersiapkan diri. Aku cari kata yang aku belum tahu cara pengucapannya. Tapi biasanya dosen juga membantu kita sih, beliau memberi tahu cara pengucapan yang benar.” (A, Personal Communication, May 7, 2024).

Selain itu, Angel juga berusaha untuk memperhatikan bacaan Bahasa Inggris yang ia baca. Pada saat kelas tambahan TOEFL, Angel menemukan beberapa kata yang sulit untuk dibaca dalam teks bacaan TOEFL. Ia belum mengetahui cara pengucapannya. Strategi yang dilakukan oleh Angel adalah berhenti sejenak sambil berpikir dan juga memperhatikan setiap huruf dalam kosakata tertentu.

“Kalau aku maksudnya gimana ya, ngefreeze misalnya gini kan fifteen terus kayak berhenti dulu terus berpikir atau yang kedua kayak perhatikan setiap huruf yang ada di dalamnya misalnya kayak approach ini kan. Aku harus perhatikan di dalamnya itu ada a, ac berarti harus ada ac nanti di tengah-tengahnya gitu terus kayak bacanya aproch padahal sebenarnya ada a di dalamnya. Jadi memperhatikan huruf-hurufnya.” (A, Personal Communication, February 22, 2024).

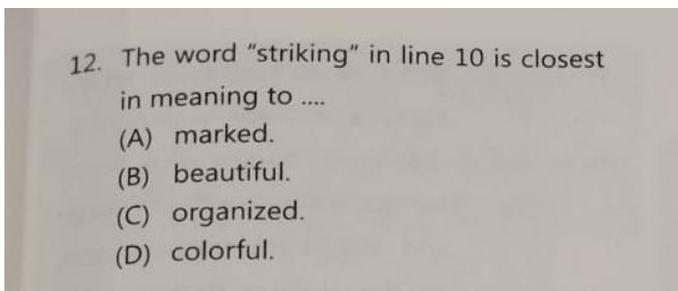
Ia memperhatikan huruf-huruf yang terdapat dalam kosakata Bahasa Inggris supaya ia tidak salah mengucapkan kata tersebut.

c. Memperhatikan Teks Yang Dibaca & Menebak

Pada saat waktu terbatas dan tinggal sedikit, hal yang Angel lakukan adalah melihat kata kunci dalam teks bacaan Bahasa Inggris, *“terus yang lakukan itu aku lihat kata kuncinya.”* (A, Personal Communication, February 23, 2024). Angel juga memberikan contoh dari pengalaman dia membaca di kelas tambahan TOEFL.

“Kek misalkan di pertanyaan itu kan the word the in lines apa sih yang ada kata kunci ya kek striking di no 12 ini. Words striking in line closest meaning to terus aku cari apa maksudnya dia di teks mana terus berhubungan dengan apa di kalimat sebelum dan setelah kata striking.” (A, Personal Communication, February 23, 2024).

Angel melihat kata kuncinya langsung. Contoh yang Angel berikan adalah seperti tampak di gambar di bawah ini:



Ia melihat kata kunci dari soal bacaan yaitu *"striking"* dan kemudian ia membaca bagian teks yang mengandung kata *striking*. Lalu, ia menghubungkan kalimat sebelum dan sesudah kata *striking* supaya bisa mengetahui arti kata tersebut.

Maka dari itu, hal yang Putri lakukan adalah menebak isi dari bacaan Bahasa Inggris tersebut.

"Iya aku juga menghubungkan kalimat sebelum dan sesudahnya terus tebak tapi aku ga memaknai sih. Aku tebak aja hahahaha." (P, Personal Communication, February 23, 2024).

Hal yang dilakukan Murni untuk mengatasi rasa cemas karena menemukan kata-kata yang sulit adalah berusaha untuk membaca berulang-ulang. Selain itu, ia menghubungkan kata-kata tertentu dan memperhatikan konteks bacaan tersebut.

"Aku berusaha untuk baca ulang-ulang gitu kayak maksudnya biasanya ya aku pahami satu kata, pahami katanya satu satu jadi kata mana yang aku pahami itu aku kek berusaha buat ngulang-ngulang kek apa ya kayak ini artinya apa terus kalau misalnya aku hubungkan sama ini cocok ga cocok ga cocok jadi kata yang aku mengerti itu nanti aku coba buat ulang-ulang pahami kata itu terus nanti aku coba hubungkan sama kek kalimat kayak kata baru yang aku temukan yang aku ga paham terus kalau konteksnya cocok coba aku pake hahha biasanya gitu sih kak." (M, Personal Communication, March 12, 2024).

Pada saat Murni merasakan cemas dan gugup karena waktu tinggal sedikit, Murni tetap melanjutkan untuk membaca sambil berpikir tentang cara membaca dan makna dari bacaan tersebut.

"Lanjut aja terus tahan sedikit atau baca pelan pelan gitu aduh ini gimana ya terus kek mikir juga ini bacanya gimana ya. Jadi tetap lanjut tapi kayak sambil mikir pelan pelan gitu bacanya sambil mikir." (M, Personal Communication, February 22, 2024)

d. Bertanya Kepada Teman

Murni juga biasanya bertanya kepada teman apabila ada kalimat atau kata yang tidak ia pahami.

“Oh iya biasanya kek kalau misalnya kan ada kalimat atau kata yang aku ga pahami itu biasanya aku tanya ini artinya apa ya, maksudnya coba tanya e teman.” (M, Personal Communication, March 15, 2024).

la langsung bertanya kepada teman karena menurut dia itu lebih cepat. Ia bisa bertanya langsung dan mendapat jawaban.

“Karena lebih cepat mendapat jawaban ketimbang bertanya ke dosen atau cari sendiri, apalagi kalau mendesak, jadi langsung tanya ke teman dan teman tahu jawabannya itu bisa mempersingkat waktu.” (M, Personal Communication, May 8, 2024).

4.1.2.2 Mengatasi Kecemasan Mendengar Bahasa Inggris

a. Membuat Catatan

Jika pembicara berbicara terlalu cepat, hal yang Angel biasanya lakukan untuk mengatasi rasa cemas dan gugup karena tidak dapat mengerti adalah mencoba membuat perkiraan atau menebak. Kalau misalnya ujian Bahasa Inggris yang ada listening, ia mencoba menebak-nebak pesan yang ia dengar.

“Aku menerka-nerka aja sih kak kalau misalnya itu cepat sekali, caranya ya menghubungkan dengan kata yang udah aku ketahui sebelumnya terus kata yang sempat aku tangkap dari si pembicara.” (A, Personal Communication, May 7, 2024).

Selain itu, Angel juga membuat catatan berisi poin-poin yang ia dengarkan. Pada saat listening di kelas tambahan TOEFL, Angel menulis atau membuat catatan.

“Aku tadi sih ini kayak catat poin-poinnya kan aku dengar ada kata planet, universal berarti ini bahas tentang planet.” (A, Personal Communication, February 23, 2024).

Di waktu yang berbeda, hal yang sama juga dilakukan oleh Angel. Peneliti mengamati Angel saat proses mendengar di kelas pembelajaran Bahasa Inggris. Di kelas, mereka diberikan waktu untuk mendengar sebuah video tanpa terjemahan bahasa. Pertama kali video tersebut diputar, Angel memperhatikan video tersebut tanpa melakukan hal yang lain seperti mencatat. Setelah video selesai diputar, dosen meminta video tersebut diputar kembali supaya calon-calon guru SD bisa lebih mengerti. Pada momen itu juga, Angel terlihat senang dan ia pun mengambil laptop. Ia mengetik sambil memperhatikan video yang diputar. Peneliti melakukan

wawancara setelah kelas tersebut. Angel menceritakan bahwa ia senang ketika video tersebut diputar kembali. Ia menyatakan bahwa ada bagian dari video tersebut yang belum sempat ia tangkap atau ketinggalan, sehingga yang ia lakukan adalah mengambil laptop dan membuat catatan.

- Peneliti : Terus yang waktu diulang, dua kali toh tadi listening, diminta ulang sama dosen. Kamu ngerasain apa?
- Angel : Senang
- Peneliti : Kenapa?
- Angel : Karena di pas pertama itu, ada part yang aku ketinggalan
- Peneliti : oh okei terus yang tadi itu, kenapa kamu ambil laptop pada saat diputar ke 2 kalinya? Apa yang kamu lakukan?
- Angel : Oh iya hahaha aku nyatet. Karena kalau menulis pakai tangan itu lama gitu kan kak jadi kalau laptop cepat.
- Peneliti : Kenapa baru yang ke 2 kalinya kamu baru ambil laptop?
- Angel : Karena yang awal aku pikirnya videonya kek singkat gitu maksudnya ga terlalu. Memang sih video tadi itu singkat tapi aku mikirnya awalnya kayak bisa diingat lah ya misalnya kalau diputar bisa diingat. Kukira videonya seperti itu
- Peneliti : terus ternyata...?
- Angel : ternyata sepertinya aku harus mencatat
(A, Personal Communication, February 22, 2024)

Murni juga membuat catatan supaya ia tidak cemas karena karena ketinggalan bagian-bagian tertentu dari apa yang ia dengarkan.

“Kadang biasanya itu catat jadi supaya aku ga cemas karena ketinggalan, itu biasanya aku catat maksudnya poin-poin, kata-kata yang menurut aku penting. Kan yang lainnya pasti terlewat jadi aku biasanya dengerin yang kayak menurutku penting terus aku catat aja itu, kata kuncinya gitu.” (M, Personal Communication, March 12, 2024).

Murni mencatat poin-poin dari apa yang sudah ia dengarkan supaya ia bisa mengingat.

Murni mengakui bahwa dirinya pelupa, jadi ia perlu mencatat.

“Kalau aku lebih susah mengingat sama apa yang dibilang orangnya sih karena kan kayak cepaaaattt. Iya, kan aku pelupa toh terus kayak dia ngomong apa tapi kek nanti lupa itu.” (M, Personal Communication, February 23, 2024).

b. Menggunakan Alat Terjemahan

Untuk mengatasi kecemasan saat mendengar kosakata asing, Murni mencoba menggunakan alat terjemahan. Dia berusaha mencari arti kosakata asing tersebut dan menghubungkan dengan apa yang sudah ia dengar.

“emmm kalau di listening itu biasanya aku lebih kek pakai google translate sih, aku pakai google translate jadi cocok-cocokkan gitu.” (M, Personal Communication, March 12, 2024)

c. Bertanya Kepada Teman

Untuk mengatasi kecemasan saat mendengar Bahasa Inggris karena tidak mengerti (asing), Putri hanya mendengarkan saja dan bertanya kepada teman. Ia menceritakan ketika di kelas, ia tidak dapat menangkap pesan yang disampaikan, sehingga ia bertanya kepada teman di sampingnya.

“Sejauh ini yang aku lakukan ya kak, ini kalau listening di dalam kelas, yang aku lakukan, aku ga pakai google translate karena kecepatan dan kadang juga google translate ga menangkap suara orang yang berbicara kan. Jadi, setelah dia ngomong-ngomong, ya udah aku dengar aja. Habis itu, aku tanya sama teman, lagi-lagi aku tanya teman “tadi dia ngomong apa?” (P, Personal Communication, May 7, 2024).

Ia lebih sering bertanya kepada teman karena ia merasa lebih percaya diri, *“Lebih percaya diri sih kalau tanya teman.” (P, Personal Communication, May 7, 2024).* Ketika masuk kelas Bahasa Inggris dan mendengarkan dosen berbicara Bahasa Inggris, Putri berusaha untuk duduk dengan teman yang tahu Bahasa Inggris.

“Aku tanya teman “tadinya Ms nya ngomong tentang apa? oh ini gini gini. Jadi, aku duduknya dengan orang yang tahu Bahasa Inggris.” (P, Personal Communication, February 07, 2024).

Ia duduk dengan teman yang tahu Bahasa Inggris supaya ia bisa bertanya secara langsung. Putri tidak bertanya kepada dosen apabila ia tidak mengerti apa yang disampaikan dosen.

“Aku ga kepikiran tanya dosen aaaaa... aku ga pernah minta dosen sih “repeat again” . Aku ga pernah kayak gitu.” (P, Personal Communication, May 7, 2024).

Ia tidak pernah bertanya kepada dosen karena ia takut apabila ia bertanya, itu akan menghambat proses pembelajaran.

“Aku lebih takutnya jadi kayak menghambat pembelajaran, maksudnya kek waktu aku minta kek repeat kembali terus kayak seharusnya bisa dilanjutkan karena teman-teman yang lain sudah paham. Jadi, kalau misalnya aku minta repeat, jadinya waktunya kepotong. Jadi, aku biarkan dosennya lanjut, terus aku tanya teman.” (P, Personal Communication, May 7, 2024).

Putri juga masih sungkan untuk bertanya kepada dosen karena merasa malu, terutama kalau misalnya dosen sudah menjelaskan banyak hal atau dalam waktu yang lama.

“Aku lagi lagi tanya teman soalnya aku kadang masih sungkan juga untuk tanya di dosennya. Tapi sebenarnya misalnya dosennya sudah penjelasan panjang kali lebar terus habis itu aku ga ngerti semuanya hahahhah aku juga malu.” (P, Personal Communication, February 07, 2024).

Putri merasa malu dan takut bertanya kepada dosen, *“Iya, aku juga takut sama dosennya, malu juga.”* (P, Personal Communication, May 7, 2024). Jika dilihat dari pengalamannya, ia menceritakan bahwa ia hanya merasa takut dan tidak pernah memiliki pengalaman yang negatif bersama dosen.

“Aku ga pernah ada pengalaman yang negatif sih, misalnya dimarahi dosen kalau bertanya, tapi ya aku hanya takut saja dan malu untuk bertanya.” (P, Personal Communication, May 7, 2024).

4.2 Diskusi Temuan Data

4.2.1 Faktor Kecemasan Calon Guru SD Berkaitan Dengan Keterampilan Membaca Bahasa Inggris

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan-kesulitan yang ditemukan dalam proses membaca Bahasa Inggris merupakan sumber munculnya kecemasan Bahasa Inggris calon guru SD. Salah satu pendapat dari seorang peneliti menyatakan bahwa kecemasan berbahasa Inggris memiliki hubungan dengan kesulitan belajar Bahasa Inggris. Seorang pelajar yang mempunyai pengalaman kesulitan belajar dan kemajuan yang lambat, dan merasakan kesulitan dalam keterampilan belajar di ruangan kelas akan muncul kecemasan dalam mempelajari Bahasa Inggris." (Chen, n.d.).

a. Kosakata Asing dan Sulit Dibaca Pada Teks Bahasa Inggris

Kesulitan pertama yang dihadapi calon guru SD berkaitan dengan keterampilan membaca adalah kosakata asing. Salah satu faktor penyebab kecemasan membaca yang umumnya dialami adalah ketika tidak terbiasa (asing) dengan kosakata dalam bacaan yang dibaca (Zhu, 2021). Dari pengalaman tiga calon guru SD, kosakata asing yang dimaksud adalah kosakata yang jarang mereka temui atau bahkan belum pernah diketahui sebelumnya.

Putri menjelaskan bahwa ia sering menemukan kosakata asing Bahasa Inggris. Ia menjelaskan bahwa pada dasarnya ia kurang tahu dan kosakata Bahasa Inggris nya kurang. Hal ini disebabkan karena latar belakang pengetahuan dan pengalaman belajar Bahasa Inggrisnya yang kurang. Putri menceritakan bahwa ia tidak pernah belajar Bahasa Inggris di jenjang pendidikan sekolah dasar dan juga waktu SMP. Waktu SMP, ia hanya mempelajari yang sifatnya dasar-dasar seperti aktivitas sehari-hari, contohnya bangun pagi dalam Bahasa Inggris . Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa ia baru mengetahui sedikit lebih luas tentang Bahasa Inggris waktu SMA. Namun, ia merasa bahwa belum ada peningkatan dari kemampuannya berbahasa Inggris hingga sekarang.

Salah satu penelitian sebelumnya menjelaskan (Utami et al., 2018) suatu kendala yang dihadapi oleh mahasiswa terkait penguasaan kosakata. Penguasaan kosakata mereka yang kurang disebabkan karena pendidikan sebelumnya yang juga kurang, sehingga tidak banyak menguasai kosakata Bahasa Inggris . Latar belakang pengetahuan tentang Bahasa Inggris yang sedikit akan berdampak pada kemampuan berbahasa Inggris . Latar belakang pengetahuan eratkaitannya dengan proses belajar sebelumnya termasuk sekolah tempat belajar, program

belajar yang diadakan, dan sebagainya. Hal ini akan menentukan kemampuan dan mempengaruhi proses pembelajaran ketika masuk ke perguruan tinggi (Sopiah, 2014). Latar belakang pengetahuan sebelumnya sangat penting dan berguna untuk proses pemahaman yang lebih baik terhadap materi Bahasa Inggris (Liu, 2015).

Latar belakang pengetahuan atau pengetahuan sebelumnya (*prior knowledge*) ini dikenal sebagai *schemata* (Ekasary et al., 2022). Teori skema menjelaskan bagaimana pembaca menggunakan latar belakang pengetahuan atau pengetahuan sebelumnya untuk memahami teks bacaan (Bartlett, 1932; Rumelhart, 1980). Lalu, bagaimana mengaktifkan pengetahuan sebelumnya saat membaca Bahasa Inggris apabila individu itu sendiri tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman sebelumnya? Dalam hal ini, sekolah atau guru memiliki peran yang penting untuk melatih kebiasaan Bahasa Inggris terutama di jenjang pendidikan sekolah dasar hingga tingkat selanjutnya.

Di usia sekolah dasar, itu kesempatan yang baik untuk melatih Bahasa Inggris. Di usia sekolah dasar, anak sudah mempunyai kemampuan yang bagus dalam memanfaatkan kreativitas bahasa, memiliki imajinasi, dan kemampuan mengingat yang cepat (Sepyanda, 2017). Kalau dari pengalamannya Murni, ia baru belajar Bahasa Inggris ketika duduk di bangku kelas 6 SD. Ia mengatakan bahwa seharusnya di waktu SD, itu kesempatan yang baik buat belajar banyak kosakata baru dan sederhana dalam Bahasa Inggris. Hal tersebut memberikan pengaruh terhadap kemampuan kosakatanya. Ia mengatakan bahwa ada kosakata-kosakata sederhana yang kadang tidak diketahuinya, contohnya barang-barang di dapur.

Teori *Critical Period and Language Theory* (Lenneberg, 1967) menjelaskan tentang jangka tertentu untuk proses belajar bahasa yang baik. Periode kritis mengarah pada masa tertentu dalam perkembangan manusia untuk mempelajari suatu keterampilan menjadi jauh lebih sulit ketika masa tersebut terlampaui. Ia menyampaikan bahwa periode kritis tersebut berlangsung hingga masa pubertas. Dalam konteks bahasa, setelah masa tersebut terlampaui, proses belajar bahasa akan lebih menantang. Hal ini bukan berarti orang dewasa tidak dapat menguasai keterampilan Bahasa Inggris, tetapi perlu pemberian stimulus, kemauan dari diri sendiri untuk belajar, dan strategi belajar (Susini, 2020). Meskipun demikian, perlu menjadi perhatian bahwa usia anak sekolah dasar atau hingga masa pubertas merupakan kesempatan yang sangat baik untuk belajar bahasa. Di usia tersebut, mereka akan lebih mudah menyerap, belajar bahasa, kosakata baru, dan keterampilan bahasa lainnya.

Melihat pengaruh belajar Bahasa Inggris sejak pendidikan sekolah dasar, maka sangat penting sekali peran guru atau sekolah dalam proses belajar Bahasa Inggris anak. Secara khusus calon guru SD juga yang akan mengajar kelak memiliki peran dalam mempersiapkan diri dengan kompetensi Bahasa Inggris.

Selain itu, untuk pengembangan kosakata Bahasa Inggris, individu itu sendiri perlu menerapkan cara belajar yang efektif. Cara efektif untuk meningkatkan kosakata Bahasa Inggris bisa berbagai macam cara, termasuk sering membaca teks dalam Bahasa Inggris. Membaca memiliki dampak atau pengaruh pada peningkatan kosakata Bahasa Inggris (Duff et al., 2015). Dari hasil wawancara calon guru SD Putri, ia menyatakan bahwa ketika mendapat bacaan Bahasa Inggris, ia langsung *copy paste* ke alat terjemahan atau mengunduh file teks bacaan Bahasa Inggris yang sudah diubah ke bahasa Indonesia. Ketika ia sudah mengerti maksud bacaan dalam bahasa Indonesia, kosakatanya akan Bahasa Inggris tidak terlalu meningkat. Ia mengakui bahwa kalau pun misalnya bertambah itu hanya 1% dan itu kalau misalnya ia membaca kembali versi Bahasa Inggris.

Penggunaan alat terjemahan tentu bukan hal yang salah. Justru alat terjemahan akan sangat membantu dalam banyak hal termasuk mencari kosakata yang kurang dimengerti. Salah satu alat terjemahan yang cukup sering digunakan adalah *google translate*. Melalui *google translate*, seseorang dapat lebih mudah menerjemahkan mulai dari kata per kata hingga kalimat yang panjang (Hardini & Dewi, 2021). Sesuai dengan pendapat calon guru SD Angel, ia mengatakan bahwa ia terbantu dengan *google translate* karena bisa mengetahui cara pengucapan kata dalam Bahasa Inggris dan arti kosakata asing yang sebelumnya tidak ia ketahui.

Namun, penggunaan *google translate* itu juga bisa berdampak negatif terhadap peningkatan kemampuan Bahasa Inggris. Salah satu penelitian sebelumnya membahas dampak penggunaan *google translate* terhadap hasil belajar (Alsalem, 2019). Ia menjelaskan penggunaan *google translate* yang berlebihan dapat membuat ketergantungan. Setiap kali membaca teks dalam Bahasa Inggris, murid selalu menggunakan alat terjemahan dan hanya fokus pada terjemahan bahasa Indonesia. Sedangkan, bisa saja ada kemungkinan kesalahan penerjemahan kalimat apalagi teks melalui alat terjemahan tersebut (Maulida, 2017).

Oleh karena itu, calon guru SD perlu memperhatikan penggunaan alat terjemahan secara efektif. Harapannya melalui alat terjemahan, penguasaan kosakata semakin meningkat

dan melatih kemampuan membaca kosakata Bahasa Inggris yang sulit melalui fitur “cara pengucapan”. Selain itu, guru atau dosen yang mengajar juga perlu memberikan perhatian kepada murid atau mahasiswa apabila memberikan latihan membaca Bahasa Inggris melalui artikel. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa artikel tersebut diberikan untuk melatih kemampuan membaca Bahasa Inggris dan untuk tujuan peningkatan kosakata Bahasa Inggris yang lebih baik.

b. Ketakutan Membuat Kesalahan dan Evaluasi Negatif

Rasa takut untuk membuat kesalahan dan menerima evaluasi negatif juga menjadi salah satu hal yang menyebabkan calon guru SD merasa cemas saat membaca Bahasa Inggris. Mereka merasa cemas jika melakukan kesalahan pengucapan kata saat membaca teks Bahasa Inggris. Ketika melakukan kesalahan, Murni merasa takut jika diberikan evaluasi negatif (*fear of negative evaluation*). Ketakutan akan evaluasi negatif membuat seseorang merasa cemas apabila melakukan kesalahan. Horwitz et al., (1986) berpendapat ketakutan akan evaluasi negatif memiliki cakupan yang lebih luas, termasuk dalam konteks sosial lainnya. Murni merasa malu dan takut dianggap tidak bisa oleh orang lain atau tidak memiliki kemampuan membaca Bahasa Inggris yang baik. Murni memiliki keyakinan bahwa di level kuliah, seseorang seharusnya sudah bisa membaca Bahasa Inggris dengan baik. Dari keyakinan tersebut, ia takut dengan melakukan kesalahan, ia akan diberikan evaluasi negatif.

Angel juga memiliki ketakutan untuk membuat kesalahan saat membaca Bahasa Inggris. Hal itu membuatnya gugup apabila lupa atau tidak tahu cara pengucapan kata tertentu dalam Bahasa Inggris. Ia merasa malu jika diberikan komentar oleh dosen yang mengajar. Namun, Angel sendiri menyadari bahwa komentar yang diberikan pastinya untuk tujuan yang baik yaitu untuk memperbaiki Bahasa Inggris. Akan tetapi, Angel berharap dosen yang memberikan komentar tidak secara langsung menyampaikan ketika ia masih berdiri di depan kelas. Ia merasa tersudutkan apabila komentar diberikan saat ia masih berdiri di depan kelas. Ia berharap komentar diberikan ketika sesi evaluasi secara keseluruhan, baik untuk dirinya dan juga untuk teman-temannya yang lain, yaitu setelah ia kembali ke tempat duduknya.

Murni juga menginginkan hal yang serupa yaitu evaluasi diberikan secara personal dan tidak di hadapan teman-teman yang lain. Ia merasa malu kalau dieval di hadapan teman-temannya. Murni menceritakan pengalamannya ketika duduk di bangku SMA, ia dan teman-temannya bersaing dalam Bahasa Inggris. Ketika ia diberikan evaluasi negatif dan evaluasi

tersebut terlalu banyak, ia merasa cemas. Murni mengakui bahwa hal tersebut memberikan pengaruh hingga sekarang. Ia masih merasa takut untuk membuat kesalahan karena takut diberikan evaluasi negatif, sehingga ia lebih memilih supaya teman-temannya yang maju ke depan atau memilih menjadi pasif. Seseorang akan menjadi pasif belajar Bahasa Inggris karena evaluasi dari orang lain, seperti teman dan juga guru di dalam kelas (Neman & Ganap, 2018).

Kecemasan yang disebabkan karena rasa takut membuat kesalahan membuat calon guru SD Murni merasa *down*, mempertanyakan kemampuannya, dan menganggap diri rendah atau tidak bisa. Padahal dia merasa bahwa kemampuan terbaiknya adalah di Bahasa Inggris. Pendapat dari orang lain seringkali menjadi tolak ukur bagaimana seseorang menilai diri sendiri. Jika mendasari nilai diri sendiri berdasarkan pendapat orang lain yang bisa saja berubah-ubah, maka perilaku yang dicerminkan adalah ketidakamanan, ketakutan, dan kemarahan yang timbul. Sedangkan, jika mendasari nilai diri terhadap kebenaran Firman Tuhan, maka perilaku yang dicerminkan adalah kasih, sukacita, anugerah, dan keberanian (McGee, 2003). Nilai diri yang sesungguhnya bukan berdasarkan perkataan orang lain, namun pada apa kata Firman Tuhan tentang kita.

Setan berusaha menipu manusia termasuk banyak orang Kristen supaya yakin bahwa nilai diri ditentukan berdasarkan kinerja atau kemampuan dengan tujuan untuk menyenangkan orang lain: *self-worth = performance + others' opinions* (McGee, 2003). Kita sebagai orang percaya seharusnya tidak perlu takut, kesalahan atau kegagalan tidak akan bisa menghilangkan nilai diri kita yang sesungguhnya. Tuhan sudah memberikan nilai berharga itu dan dengan percaya diri tanpa rasa cemas dan keraguan, kita meyakini kebenaran-Nya. Kita juga harus punya keyakinan bahwa Tuhan sendiri yang memberikan kemampuan dan pengetahuan serta hikmat berasal dari pada-Nya.

Berkaitan dengan rasa cemas karena evaluasi negatif, hal yang dilakukan untuk mengatasi kecemasan tersebut tentu tidak terlepas juga dari peran guru atau dosen sebagai fasilitator dan juga murid atau mahasiswa itu sendiri. Guru dan murid atau dosen dan mahasiswa perlu memiliki hubungan dan kerja sama yang baik untuk mengatasi kecemasan tersebut (Liu & Wang, 2023). Pemberian komentar atau evaluasi perlu menjadi perhatian guru atau dosen yang mengajar. Dalam mengoreksi kesalahan atau memberi evaluasi tidak selalu hanya fokus pada kesalahannya, tetapi pada cara, kapan, seberapa sering, dan bagaimana kesalahan itu tersebut diperbaiki (Bekleyen, 2004). Hal yang paling penting juga adalah kesadaran mahasiswa dan cara merespon evaluasi yang diberikan dengan perspektif yang

positif. Mahasiswa perlu memiliki cara berpikir yang membangun, menganggap evaluasi sebagai bahan perbaikan bagi diri sendiri dan juga teman atau orang lain yang mendengarkan.

c. Keterbatasan Waktu Membaca

Selain kosakata asing, keterbatasan waktu yang diberikan saat membaca juga menjadi salah satu hal yang menyebabkan calon guru SD merasakan cemas. Waktu yang terbatas biasanya dialami pada saat ujian Bahasa Inggris. Seseorang akan merasa gugup karena waktu yang terbatas (Syafrizal & Fadilah, 2018). Ketika mengikuti latihan membaca TOEFL, calon guru SD merasakan cemas karena waktu terbatas. Waktu yang terbatas membuat mereka gugup dan tidak dapat memahami isi bacaan dengan baik.

4.2.2 Faktor Kecemasan Calon Guru SD Berkaitan Dengan Keterampilan Mendengar Bahasa Inggris

Penyebab utama yang membuat calon guru SD Angel, Putri, dan Murni merasa cemas saat mendengar Bahasa Inggris adalah orang yang berbicara Bahasa Inggris terlalu cepat. Selain itu, hal lain yang mempengaruhi perasaan cemas termasuk suara pembicara yang kurang jelas dan juga cara penyampaian. Suara yang kurang jelas, kualitas audio yang kurang bagus (terlalu besar atau terlalu kecil), cara penyampaian pesan yang terlalu cepat oleh pembicara, dan sebagainya dapat menjadi sumber timbulnya kecemasan bagi pendengar (Putera Jaya et al., 2021). Cara penyampaian yang terlalu cepat atau suara yang tidak terdengar dengan jelas berdampak pada proses menerima pesan yang didengarkan. Calon guru SD merasa tidak dapat memahami dan menangkap pesan yang disampaikan ketika pembicara atau media yang didengarkan terlalu cepat.

Calon guru SD Putri merasa cemas ketika orang berbicara dalam Bahasa Inggris terlalu cepat. Namun, ia juga menyatakan bahwa meskipun itu terdengar lambat, kalau misalnya ia mendengar kosakata asing, ia masih merasa cemas. Putri mengakui bahwa hal itu disebabkan karena kurangnya kosakata Bahasa Inggris yang ia miliki.

Selain itu, Putri juga memiliki ketakutan untuk bertanya kepada dosen ketika dia tidak mengerti materi Bahasa Inggris yang ia dengarkan dari dosen. Ia takut kalau misalnya ketika ia bertanya, itu akan menghambat proses pembelajaran dan memakan waktu. Putri menceritakan bahwa ia tidak memiliki pengalaman buruk dengan dosen yang mempengaruhi atau yang membuat dia takut untuk bertanya. Salah satu penelitian mengkaji tentang mengapa mahasiswa takut bertanya kepada dosen saat kuliah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa respon malu dan takut bertanya kepada dosen tidak dipengaruhi oleh pengalaman buruk di

masa lalu (Kurniawan et al., 2012). Putri mengatakan bahwa ia hanya merasa takut dan malu kepada dosen serta ia merasa lebih percaya diri jika bertanya kepada teman. Perasaan tersebut muncul dari persepsinya bahwa ketika ia bertanya, itu akan menghambat proses pembelajaran.

4.2.3 Mengatasi Kecemasan Berkaitan Dengan Keterampilan Membaca dan Mendengar Bahasa Inggris

Calon guru SD melakukan beberapa cara untuk mengatasi rasa cemas berkaitan dengan keterampilan membaca dan mendengar Bahasa Inggris. Berkaitan dengan keterampilan membaca, hal yang biasa dilakukan adalah melakukan persiapan seperti latihan membaca sebelum kelas, menggunakan alat terjemahan, dan bertanya kepada teman. Cara-cara tersebut termasuk dalam strategi mengatasi kecemasan seperti yang dibahas dalam landasan teori, yakni persiapan (*preparation*) dan strategi sosial dengan mencari bantuan dari orang teman (*social strategies*).

Berkaitan dengan keterampilan mendengar, Putri berusaha untuk duduk dengan teman yang tahu Bahasa Inggris saat di kelas. Selain itu, Angel dan Murni biasanya membuat catatan dari poin-poin yang didengarkan dan menghubungkan dengan sesuatu yang diketahui sebelumnya. Cara-cara tersebut tentu hal yang baik. Di tengah rasa cemas, gugup karena mengalami kesulitan, calon guru SD memiliki usaha untuk mengatasi masalah tersebut. Namun, calon guru SD perlu memberikan perhatian terhadap respon pasif karena rasa takut melakukan kesalahan.

Dari penelitian ini, kita bisa melihat pentingnya strategi untuk belajar Bahasa Inggris dengan baik. Strategi atau usaha menjadi bagian kita untuk mencapai tujuan yang kita harapkan, yakni menjadi calon guru SD yang terampil dalam Bahasa Inggris. Dengan demikian kelak ketika mengajar murid-murid SD, guru mengajar dengan kompeten dan berbagi ilmu pengetahuan.